

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan selalu menjadi bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan dapat dan harus berkontribusi untuk visi baru tentang pembangunan global secara berkelanjutan (UNESCO, 2017). Tujuan pendidikan untuk mewujudkan pertumbuhan kepribadian manusia secara seimbang dan menyeluruh, juga mengembangkan manusia di dalam segala aspek, baik aspek fisik, intelektual, pengembangan diri dan spiritual (Roeser & Peck, 2009). Dalam konteks ini, kontribusi aktivitas fisik secara teratur bagian dari meningkatkan hasil pendidikan melalui peningkatan fungsi kognitif, diferensiasi, dan keterlibatan psikososial dengan anak sekolah (Bailey, 2016). Di Indonesia, Pendidikan bukan hanya terkait dengan menciptakan generasi baru, akan tetapi menjadikan Sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan oleh pendidikan Indonesia sebagai parameter yang sangat penting untuk menilai kemajuan suatu negara (Pratiwi & Fasha, 2015).

Dalam “Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional” adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut pemerintah menjabarkan dalam program pengembangan system pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan adalah proses pembinaan, pengasuhan dan pembinaan, pendidikan juga sekaligus merupakan upaya manusia yang paling intim dan paling luas jangkauannya bukanlah perjumpaan antar robot, melainkan perjumpaan antar manusia (Gibs Alexis, 2021). Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman Dkk, 2022).

SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dan pembelajaran di tingkat SMP memberikan penekanan peletakan pondasi dalam menyiapkan generasi agar menjadi manusia yang mampu menghadapi era yang semakin berat. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 17 tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar terdiri dari SD (Sekolah Dasar)/ sederajat dan SMP (Sekolah Menengah Pertama)/sederajat.

Baret (2005) menulis tentang literature awal tentang pembelajaran kooperatif dalam pendidikan jasmani. Sejak saat itu telah terjadi peningkatan dalam penelitian empiris tentang berbagai aspek penggunaan pembelajaran kooperatif sebagai model pedagogis dalam praktik pendidikan jasmani (Casey & Goodyear, 2015). Demikianlah prevalensi pembelajaran kooperatif dalam pengajaran, kurikulum dan konteks yaitu pedagogi SD/sekolah dasar, SMP/sekolah menengah pertama, SMA/Sekolah menengah akhir dan Universitas, sehingga model ini tidak dapat diganggu gugat dan aman.

Pembelajaran kooperatif dapat dianggap sebagai istilah umum untuk sejumlah praktik pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran kooperatif merupakan strategi instruksional yang terstruktur dan sistematis, metode ini merupakan penggunaan kelompok-kelompok kecil secara instruksional agar para siswa dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Terlepas dari klasifikasi sejumlah pendekatan instruksional yang sesuai dengan istilah pembelajaran kooperatif, kelompok pendekatan ini sebagian besar dipengaruhi oleh penelitian dan teori psikologi social (Schmuck R, 1985). Menggerakkan pembelajaran kooperatif selalu sama, yaitu kelompok heterogen yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Meskipun demikian, ia menyimpulkan bahwa metode-metode pembelajaran kooperatif yang sebenarnya berbeda dalam hampir semua hal. Keragaman ini terjadi, menurut Slavin dalam Ashley C (2020), karena semua metode pembelajaran kooperatif diadaptasi dengan cara yang berbeda ketika metode-metode tersebut (a) digunakan untuk memenuhi kebutuhan praktis yang diinginkan di dalam kelas dan (b)

dimanipulasi untuk memecahkan masalah-masalah yang diperkenalkan oleh pembelajaran kooperatif itu sendiri (misalnya, menjaga akuntabilitas individu ketika bekerja untuk mencapai tujuan kelompok). Mengingat warisan pembelajaran kooperatif yang beragam, dan penggunaan istilah-istilah seperti 'metode', 'instruksional' dan 'pembelajaran' yang dapat dipertukarkan, maka penting untuk mempertimbangkan landasan epistemologi model ini, dalam kasus kita dalam pendidikan jasmani.

Dalam dunia pendidikan, penggunaan berbagai strategi pembelajaran penting untuk memastikan bahwa transmisi pengetahuan berhasil. Guru menggunakan metode pengajaran yang beragam untuk mencapai tujuan ini, termasuk ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Guru sering menggunakan metode tradisional seperti ceramah, yang menjadi pusat pembelajaran dan siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal (Kurniawan & Suripno, 2016). Namun, banyak peneliti yang menyatakan bahwa metode ini tidak membantu dalam pemahaman konsep yang mendalam. Hal ini mengakibatkan lebih banyak penekanan pada pengajaran melalui metode yang beragam untuk meningkatkan pembelajaran dan pemahaman. Salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pengajaran yang berpusat pada peserta didik dimana guru mendorong siswa dengan kemampuan yang beragam untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran dan mendorong mereka untuk berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Chan, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menambah perspektif baru dengan menyajikan data tentang bagaimana produksi akademik siswa dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran kooperatif. Para pendidik guru akan mendapatkan pengetahuan darinya dan dapat memanfaatkan temuan ini untuk mempengaruhi sikap calon guru dalam menggunakan teknik pembelajaran kooperatif.

Menurut Haris (2016) menyatakan "Membantu siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar satu sama lain, tetapi juga untuk menerima tanggung jawab atas tugas-tugas yang harus mereka selesaikan dan keputusan yang harus mereka ambil. Untuk merasa seperti sebuah tim, yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan, seseorang harus mengejar

kesimpulan yang bermanfaat bagi semua orang yang berhubungan dengan mereka. Menurut Buchs dan Maradan (2021), proses pembelajaran di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok dalam Pembelajaran kooperatif efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran pengetahuan mata pelajaran dan mengembangkan keterampilan siswa untuk saling mendukung, bekerja sama, dan berkomunikasi. Dibandingkan dengan metode pembelajaran individualistik atau kompetitif, metode pembelajaran kooperatif lebih efektif dalam mendorong interaksi sosial, otonomi pelajar, dan keberhasilan belajar (Shih, 2020).

Oleh karena itu, aktivitas belajar perlu dihadirkan dalam proses pembelajaran melalui salah satu metode pembelajaran dan model pembelajaran kooperatif sangat cocok untuk masalah ini (Gupta & Pasrija, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap social skills Pendidikan Menengah Pertama untuk mengetahui pengaruhnya.

Menurut Mahasin et al, (2021) mengatakan, keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan yang positif, adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, suasana kelas yang rilek dan menyenangkan, terjalinnyahubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa, memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan. Jadi keunggulan pembelajaran kooperatif adalah saling bekerjasama dan bergotong-royong atau saling mengajari dalam proses pembelajaran dengan tujuan tercapainya tujuan pembelajaran Dalam pembelajaran kooperatif menurut (Shofiyul, 2021) terdapat berbagai macam tipe yaitu : 1) Student Teams Achievements Division (STAD), 2) Group Investigation, 3) Tipe Struktural, 4) Jigsaw, 5) Teams Games Tournament (TGT), dan 6) Two Stay-Two Stray.

Pengembangan keterampilan sosial ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pelatihan atau training yang bersifat konstruktif (Riswan et al. 2022), kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menentukan tujuan dan model pembelajaran yang nantinya dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial (Rusmaniah et al. 2021), selanjutnya melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan dengan

model pembelajaran Kooperatif TGT learning tipe STAD dengan perencanaan yang dibuat sedemikian rupa, sehingga perencanaan diri merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan untuk menentukan kualitas pembelajaran siswa.

Untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial siswa dapat digunakan beberapa alat bantu seperti kuesioner, lembar observasi, daftar cek laporan diri, dan skala penilaian. Semua instrumen tersebut disusun berdasarkan dimensi-dimensi keterampilan sosial. Bremer & Smith (2015) mendefinisikan lima dimensi keterampilan sosial, yaitu: 1) keterampilan interpersonal (peer relational skills), 2) keterampilan manajemen diri (self-management skills), 3) keterampilan akademik (academic skills), 4) keterampilan kepatuhan (compliance skills), dan 5) keterampilan asertif (assertion skills).

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana yang cocok digunakan oleh guru yang akan mencoba menerapkan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran di kelas, karena pembelajaran kooperatif sangat efektif dalam membangun tingkat kerjasama antar siswa (Yuliani, 2019). Disebutkan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa ditugaskan dalam tim belajar yang terdiri dari empat orang yang memiliki tingkat kinerja yang beragam menurut jenis kelamin dan etnis. Guru mempresentasikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memastikan semua anggota telah memahami pelajaran yang diberikan.

Banyak ahli telah mengembangkan mode pendidikan untuk pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah turnamen permainan tim (TGT). TGT memungkinkan para siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok heterogen yang diurutkan berdasarkan jenis kelamin dan prestasi belajar. Konsep utamanya meliputi saling ketergantungan positif, akuntabilitas individu, keterampilan sosial, interaksi tatap muka, pemrosesan kelompok, dan kesempatan yang sama (Johnson, D. dalam Luo Yu-Jy, 2020), yang berarti bahwa setiap individu dalam kelompok harus memberikan kontribusi masing-masing dan berusaha keras untuk berhasil. Jiang, M., Yu, H., He, J., Qian, G., & Bialas, M. (2024) Pembelajaran kooperatif terutama menekankan pada pembentukan kelompok-kelompok kecil peserta didik dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda, yang mengejar standar

tertinggi kinerja individu dan kelompok melalui komunikasi, kerja sama, dan rasa saling percaya.

Pendidikan jasmani adalah program berkelanjutan yang dikembangkan berdasarkan perkembangan yang tepat dari semua tahap pendidikan. Tujuan utamanya tidak hanya menawarkan pelatihan fisik yang membuat siswa lebih kuat dan lebih sehat, tetapi juga membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang relevan, pengalaman fisik, interaksi interpersonal, dan kerja sama tim melalui pendidikan jasmani, dan mata pelajaran ini memiliki dampak yang besar pada latihan fisik siswa dan kebiasaan olahraga seumur hidup, terutama tingkat keterlibatan olahraga mereka (Cronin Dkk, 2018).

Berbagai tren pengajaran baru telah berkembang di bidang pendidikan dalam beberapa tahun terakhir, termasuk komunitas belajar, ruang kelas yang dibalik, dan pembelajaran bergerak, yang menunjukkan bahwa pengajaran didaktik konvensional dan pembelajaran mandiri secara bertahap telah digantikan oleh metode pengajaran baru, dan bahwa pembelajaran kooperatif serta kemampuan pemecahan masalah juga telah menjadi fokus perhatian internasional (Govender, 2017). Pendidikan jasmani (penjas), sebagai mata pelajaran yang berfokus pada latihan keterampilan dan pelatihan motivasi, telah dipandang sebagai mata pelajaran sekunder dan marjinal dibandingkan dengan mata pelajaran subjek akademis lainnya. Kesan kebanyakan orang terhadap penjas adalah bahwa mata pelajaran ini berorientasi pada keterampilan, menekankan pada konten pembelajaran dan mengabaikan kesempatan untuk belajar secara aktif.

Oleh karena itu, jika penjas hanya melibatkan pengajaran keterampilan satu arah tanpa memasukkan antusiasme siswa terhadap olahraga dan interaksi teman sebaya, matapelajaran ini akan membosankan dan monoton, menyebabkan siswa kehilangan motivasi untuk terus berolahraga. Mata pelajaran penjas di sekolah adalah pengaruh terakhir pada kebiasaan olahraga individu, dan memiliki makna dan tujuan tersendiri, serta nilai yang tepat untuk penjas dan kebiasaan olahraga seumur hidup siswa, yang mempengaruhi keterlibatan olahraga mereka setelah mereka meninggalkan sekolah (Mackintosh & Liddle, 2015). Oleh karena itu, pengalaman dalam penjas dapat mempengaruhi partisipasi seumur hidup dalam olahraga (Chien, F.M, 2016). (Cronin dkk, 2018) menemukan bahwa siswa dapat

mengembangkan keterampilan seperti kerja sama tim, penetapan tujuan, manajemen waktu, keterampilan emosional, komunikasi interpersonal, keterampilan sosial, kepemimpinan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan melalui penjas. Selain itu, lingkungan tempat kerja sebagian besar berbasis tim dan profesor universitas bertanggung jawab untuk melatih siswa dalam konsep pembelajaran kooperatif untuk mempersiapkan mereka untuk pekerjaan mereka di masa depan (Moussa, 2015). Para guru harus menunjukkan kemampuan profesional dalam desain kurikulum dan sepenuhnya memanfaatkan berbagai sumber daya dan strategi pengajaran untuk menumbuhkan pengetahuan dan kebiasaan siswa terkait olahraga, sambil menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif. Pendidikan Jasmani di sekolah memainkan peran penting karena ini adalah kesempatan terakhir dalam proses pembelajaran seumur hidup siswa untuk menerima pengetahuan tentang perencanaan sistematis olahraga teratur dan membangun kebiasaan olahraga teratur seumur hidup.

Olahraga adalah fitur penting dan esensial dalam masyarakat, menjadi fenomena yang terkait erat dengan elemen sosial, budaya, dan pendidikan. Motivasi berarti bahwa siswa memiliki insentif untuk mengejar tujuan yang mereka hargai, dan motivasi belajar adalah motivasi untuk memulai kegiatan belajar, melanjutkannya, mengatasi hambatan belajar, dan menyesuaikan gaya belajar dalam situasi tertentu (Reynolds, 2014). Dengan kata lain, hal ini memotivasi individu untuk menginvestasikan usaha, mempertahankan pembelajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran melalui berbagai kognisi obyektif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pendidikan jasmani, faktor yang paling penting yang mempengaruhi pembelajaran mahasiswa adalah memberikan pengalaman dan pengetahuan selama masa belajar mereka, dan yang lebih penting lagi, hal ini memicu motivasi untuk berpartisipasi dan belajar (Scarpa, 2012). Perbedaan individu dalam hal kemampuan dan motivasi sering dianggap sebagai prediktor penting dalam efektivitas pembelajaran dan pelatihan (Cole, 2004). (Oleson dan Hora, 2014) memverifikasi bahwa metode pembelajaran siswa sepenuhnya mencerminkan esensi dan konotasi dari apa yang diajarkan. Ketika siswa memiliki motivasi yang kuat, mereka akan menaruh perhatian pada proses pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang positif. (Scarpa dan Nart, 2012) melaporkan bahwa

apakah olahraga itu menyenangkan bagi seseorang merupakan faktor penting yang menentukan apakah orang tersebut akan memulai atau terus berolahraga. Bagaimana memberikan pelajaran pendidikan jasmani yang menarik adalah tugas utama seorang guru pendidikan jasmani karena efektivitas belajar siswa dalam pelajaran pendidikan jasmani mempengaruhi keterlibatan mereka dalam berolahraga.

Model pembelajaran kooperatif menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan di atas karena model pembelajaran kooperatif ini merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil, di mana peserta didik saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar (Komalasari, 2013). Model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan minat peserta didik yaitu model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT). Model pembelajaran ini melibatkan adanya kerja sama antar individu dalam kelompok yang heterogen yang terdiri 5-6 peserta didik (Ismah & Ernawati, 2018), serta penggunaan kompetisi atau permainan pada model pembelajaran ini akan membuat pembelajaran yang menyenangkan dan rileks sehingga peserta didik bersemangat untuk belajar. Kompetisi atau permainan ini dapat membantu peserta didik mengingat maupun menghafal materi yang telah dipelajari pada saat guru menjelaskan maupun diskusi dalam kelompok. Sehingga akan membantu proses pemahaman materi bagi peserta didik, namun dengan cara yang menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) juga merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan minat peserta didik, hal ini dikarenakan adanya aktivitas maupun interaksi yang terjadi antar individu maupun kelompok yang dibentuk secara heterogen, serta model ini baik digunakan ketika seorang guru mulai menggunakan pendekatan kooperatif pada saat mengajar (Ariani & Agustini, 2018). Pada model pembelajaran STAD ini setiap kelompok akan berkompetisi untuk mendapatkan skor terbanyak, skor ini didapatkan melalui kuis yang diberikan guru pada akhir pelajaran. Skor kuis akan dijumlahkan dan dirata-ratakan yang kemudian akan digunakan untuk menentukan predikat pada masing-masing kelompok. Predikat tersebut meliputi super team, great team, dan good team. Kompetisi serta pemberian

predikat ini mampu meningkatkan minat peserta didik pada saat proses pembelajaran. Penggunaan kuis mampu membantu peserta didik menghafal dan memahami materi yang telah disampaikan guru maupun ketika proses diskusi kelompok.

Secara umum model pembelajaran TGT dan STAD memiliki persamaan terkait kerja sama pada saat belajar melalui kelompok, dan yang membedakannya dari segi evaluasi. Evaluasi pada model TGT menggunakan game akademik di mana para peserta didik berlomba antar kelompok dengan perwakilan anggotanya sedangkan model STAD menggunakan kuis 5 individual yang akan dirata-ratakan menjadi skor akhir kelompok sebagai evaluasi akhir (Ariani & Agustini, 2018). Beberapa peneliti sebelumnya melakukan penelitian terkait membandingkan model pembelajaran TGT dan STAD ini sebagian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik dengan menggunakan kedua model pembelajaran tersebut. Salah satunya penelitian Qisthi Amaliah dengan judul “perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam permainan Finding Answer with Barricade dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar fisika siswa kelas IX MTsN Gowa” menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar setelah penggunaan kedua model tersebut pada dua kelas yang berbeda (Amaliah, 2017). Hal ini dipengaruhi penggunaan model pembelajaran yang berbeda, sehingga dalam penerapan kedua model tersebut akan memiliki pengaruh yang berbeda pula terhadap hasil belajar kognitif. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud membandingkan kedua model pembelajaran kooperatif tersebut untuk melihat perbedaan pengaruh kedua model pembelajaran tersebut terhadap *social skills*.

Dalam hal ini, baik organisasi pendidikan maupun peneliti telah menyoroti pentingnya pendidikan jasmani untuk perkembangan anak muda (Opstoel et al, 2020). Penelitian tentang beberapa model pengajaran pendidikan jasmani misalnya model Pendidikan Olahraga, model Pengajaran Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial, dan Pembelajaran Kooperatif. Telah menyoroti bahwa bentuk-bentuk penjas ini membantu anak muda untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, manajemen waktu, pengambilan keputusan, kerja sama tim, komunikasi, kepemimpinan, dan keterampilan emosional dan sosial (Wright, dan Richards

2019). Intervensi kecakapan hidup juga telah berupaya untuk secara eksplisit mengembangkan kecakapan hidup tertentu pada siswa dan telah berhasil dalam mengajarkan siswa tentang penetapan tujuan, pemecahan masalah, dan keterampilan kerja sama (Pesce et al. 2016). Mengenai teori psikologis (Cronin dkk. 2020) telah menyoroiti bahwa aspek-aspek kunci dari teori penentuan nasib sendiri (Ryan dkk. 2017) berpendapat bahwa pengajaran yang mendukung otonomi dan kepuasan kebutuhan psikologis dasar siswa untuk bekerja sama, otonomi, dan keterkaitan - dikaitkan dengan pengembangan keterampilan hidup siswa berikut ini: komunikasi antarpribadi, kepemimpinan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, penetapan tujuan, kerja sama, keterampilan sosial, keterampilan emosional, dan manajemen waktu. Patut dicatat bahwa jika dibandingkan dengan olahraga remaja, lebih sedikit yang diketahui tentang bagaimana guru dapat membantu mengembangkan kecakapan hidup siswa melalui penjas (Jacobs, Wright, dan Richards, 2022).

Berdasarkan Observasi di SMP Negeri 1 Sagalaherang terdapat penurunan motivasi siswa terhadap peningkatan keterampilan sosial dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjas). Penurunan motivasi ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang kurang mendukung untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan sosial siswa di dalam kelas.

Berdasarkan Latar Belakang diatas Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan adalah model pembelajaran kooperatif, seperti Student Teams Achievement Division (STAD) dan Teams-Games-Tournaments (TGT). Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa. Model pembelajaran STAD dapat membantu siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, sehingga mereka dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain. Sementara itu, model TGT dapat memberikan elemen permainan dan persaingan yang sehat dalam bentuk turnamen kelompok, sehingga siswa dapat belajar bekerja sama secara efektif dalam tim.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada judul tesis “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Motivasi Terhadap *Social Skills* di Sekolah Menengah Pertama” maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT dalam pendidikan jasmani terhadap perkembangan *social skills*?
- 1.2.2. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap perkembangan *social skills*?
- 1.2.3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran STAD dan TGT dalam pendidikan jasmani terhadap perkembangan *social skills* pada kelompok siswa yang memiliki motivasi tinggi?
- 1.2.4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran STAD dan TGT dalam pendidikan jasmani terhadap perkembangan *social skills* pada kelompok siswa yang memiliki motivasi rendah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TGT dalam pendidikan jasmani terhadap perkembangan *social skills* di Sekolah Menengah Pertama. Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik.
- 1.3.2. Ingin mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap perkembangan *social skills* di Sekolah Menengah Pertama.
- 1.3.3. Ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran STAD dan TGT dalam pendidikan jasmani terhadap perkembangan *social skills* pada kelompok motivasi tinggi. Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik.

- 1.3.4. Ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran STAD dan TGT dalam pendidikan jasmani terhadap perkembangan *social skills* pada motivasi rendah. Jika terdapat perbedaan pengaruh, mana yang lebih baik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis untuk berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi guru pendidikan jasmani.

1.4.1.2 Sebagai pengetahuan dibidang penelitian yang objektif dalam model pembelajaran, Motivasi Olahraga dan *Social Skills*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para guru pendidikan jasmani dalam memahami model pembelajaran Kooperatif khususnya tipe STAD dan TGT

1.4.2.2 Penelitian ini dapat memberi manfaat dan informasi bagi para guru pendidikan jasmani dalam hal merancang pembelajaran

1.4.2.3 Bagi siswa penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan dan menumbuhkan sikap sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam memberikan kemudahan penyusunan tesis ini kepada berbagai pihak yang berkepentingan, maka penelitian ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

1.5.1. BAB I Pendahuluan: Berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan struktur organisasi Tesis.

1.5.2. BAB II Tinjauan Pustaka: Berisikan tentang landasan teori yang memuat topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian,

kerangka berfikir, hipotesis.

- 1.5.3. BAB III Metode Penelitian: Berisikan metode penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, treatment penelitian, dan analisis data.
- 1.5.4. BAB IV Temuan dan Pembahasan: Berisikan tentang hasil pengolahan dan analisis data serta diskusi penemuan.
- 1.5.5. BAB V Simpulan, Rekomendasi dan Saran: Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, rekomendasi dan saran menyajikan penafsiran pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis penelitian pengaruh model pembelajaran dan motivasi olahraga terhadap *Social skills* siswa SMP.